

## IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN UNTUK MEWUJUDKAN SISWA SD YANG PERCAYA DIRI DAN BERKARAKTER

*IMPLEMENTATION OF CULTURAL AND CITIZENSHIP LITERACY TO CREATE SELF-CONFIDENT AND CHARACTER-BASED ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS*

Yanti Aprianti Kartini<sup>1\*</sup>, Reynaldi Azhar<sup>2</sup>, Farhan Fauzi Heka Perdana<sup>3</sup>,  
Helmi Rizki Musyafa<sup>4</sup>, Galih Septiani Rahayu<sup>5</sup>

IKIP Siliwangi, Indonesia

\*Email Correspondence: apriantikartini1984@gmail.com

### Abstract

*This research is motivated by the fact that many schools have not yet systematically integrated cultural and civic literacy into the learning process. This is evident in the lack of programs that combine local culture-based character development and civic values in teaching and learning activities. This study aims to describe and analyze the implementation of cultural and civic literacy in learning at the elementary school level and its impact on the development of student self-confidence and character. Using a qualitative approach, this study involved observations, in-depth interviews, and documentation studies of teachers, students, and educational staff at schools implementing the program. The results indicate that the effective implementation of cultural and civic literacy can strengthen students' cultural identity, increase self-confidence, and instill positive character values. Challenges faced include a lack of resources and teacher training in integrating these concepts comprehensively. These findings emphasize the importance of schools' role as agents of character formation through strengthening cultural and civic literacy so that students can become confident and characterful individuals in social life.*

**Keywords:** Cultural and Civic Literacy, Character Education, Self-Confidence, Character.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi masih banyak sekolah yang belum mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari minimnya program yang menggabungkan pengembangan karakter berbasis budaya lokal dan nilai kewargaan dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) serta dampaknya terhadap pengembangan kepercayaan diri dan karakter siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap guru, siswa, serta tenaga kependidikan di sekolah yang menerapkan program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi budaya dan kewargaan secara efektif dapat memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan menanamkan nilai-nilai karakter positif. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya sumber daya dan pelatihan guru dalam mengintegrasikan konsep ini secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan pentingnya peran sekolah sebagai agen pembentukan karakter melalui penguatan literasi budaya dan kewargaan agar siswa mampu menjadi individu yang percaya diri dan berkarakter dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata kunci:** Literasi Budaya Dan Kewargaan, Pendidikan Karakter, Percaya Diri, Berkarakter.

## PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sejak usia dini. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, penguatan literasi budaya dan kewargaan menjadi kebutuhan mendesak agar siswa mampu memahami identitas budaya bangsa sekaligus menjadi warga negara yang

bertanggung jawab dan berkarakter. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, tingkat kepercayaan diri siswa SD masih relatif rendah, tercermin dari hasil survei yang menunjukkan bahwa sekitar 45% siswa merasa kurang percaya diri saat berinteraksi di kelas maupun di lingkungan sosialnya. Selain itu, survei dari Kemendikbud menunjukkan bahwa sebanyak 60% siswa SD belum sepenuhnya memahami nilai-nilai kewargaan dan budaya lokal yang seharusnya menjadi fondasi karakter mereka.

Secara empiris, banyak sekolah yang belum mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari minimnya program yang menggabungkan pengembangan karakter berbasis budaya lokal dan nilai kewargaan dalam kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, siswa cenderung kurang menghargai identitas budaya bangsa dan berpotensi mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri serta karakter positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Hartati sebagaimana dikutip (Abhe et al, 2022) menjelaskan bahwa literasi mencakup kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami, mengolah dan memanfaatkan informasi yang diterima secara efektif dalam berbagai konteks. Literasi sangat erat berkaitan dengan kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu literasi dapat berperan penting dalam membina akhlak mulia. Menurut Kemendikbud bahwa Undang-undang nomor 3 tahun 2017, tentang menumbuhkan kembangkan budaya literasi seluruh warga negara indonesia, literasi adalah kemampuan untuk melaksanakan aktivitas membaca, menulis, berhitung, berbicara serta kemampuan dalam mencari dan menggunakan informasi. Selain itu literasi juga merupakan aktivitas sosial yang dipengaruhi oleh berbagai konteks, sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mencakup membaca, menulis dan berhitung untuk menganalisis, mengajukan pertanyaan serta mengkritik informasi yang telah dipelajari (Ananda et al, 2025).

Beberapa bentuk literasi yang menjadi fokus dalam usaha meningkatkan keterampilan multiliterasi siswa dengan tujuan untuk mewujudkan nilai-nilai karakter meliputi literasi dalam ilmu pengetahuan, numerasi, kemampuan membaca dan menulis, literasi digital serta pemahaman budaya dan partisipasi warga negara. Diharapkan bahwa melalui pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 seperti kreativitas, kemampuan berkomunikasi, keterampilan berfikir kritis dan kemampuan berkolaborasi bersama dengan penanaman lima nilai karakter yang telah dijelaskan sebelumnya siswa akan siap menghadapi tuntutan abad ke-21.

Menurut Kohlberg dalam (Arifudin, 2022), kemampuan anak untuk mengenali perilaku dalam prinsip moral merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, berkontribusi pada peningkatan kemampuan bersosialisasi, perkembangan kepribadian, interaksi dalam masyarakat, pertemanan dan adaptasi dalam lingkungan sekitarnya. Peran lembaga pendidikan menjadi perlu dalam mencapai kualitas pendidikan dan pengajaran yang efektif bagi peserta didik. Dalam konteks penyampaian pembelajaran, literasi moral sebagai proses pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan pada anak usia dini. Oleh karena itu, literasi budi pekerti menjadi panduan dasar yang berfungsi sebagai benteng moral bagi anak-anak usia dini. Melalui pendidikan moral di lembaga-lembaga pendidikan, literasi

budaya dan kewargaan dapat berkembang secara alami memberikan wawasan dan fondasi bagi pengembangan literasi budaya dan kewargaan.

Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian mengenai implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar agar dapat diketahui efektivitasnya serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana strategi pembelajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri dan karakter siswa SD melalui penguatan literasi budaya dan kewargaan, serta menjadi dasar dalam pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Literasi**

Literasi sendiri merupakan keterampilan dalam sebuah pemilihan materi, pendistribusian dan suatu kompetensi yang saling terkait, di tingkatan jenjang Pendidikan (Nurbaeti, 2022). Menurut Nurdiyanti dalam (Arifin, 2024), literasi dianggap dasar pengetahuan anak untuk belajar keterampilan menulis dan membaca.

Wachidah et al dikutip (Nugraha, 2023) menjelaskan bahwa kegiatan literasi tidak hanya mencakup membaca, tetapi juga melibatkan aktivitas yang memerlukan keterampilan atau strategi untuk merangkum, memodifikasi dan menceritakan kembali informasi yang diajarkan. Adapun Pancarrani dalam (Maulana, 2020) menjelaskan bahwa aktivitas literasi mencakup berbagai aspek, termasuk keahlian nonverbal, keterampilan mendengarkan dan membaca, keahlian visual, pemikiran kritis dan keterampilan teknologi.

Sehingga berdasar berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Literasi ini bukan hanya mencakup keterampilan menulis dan membaca, melainkan juga suatu pendekatan atau metode untuk mengembangkan pembelajaran secara kreatif dan inovatif di berbagai bidang, terutama dalam pengembangan moral anak usia dini.

### **Pendidikan Karakter**

Menurut Zubaedi dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan

karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

### **Percaya Diri**

Kepercayaan diri adalah keyakinan dalam diri untuk melakukan sesuatu sebagai karakteristik pribadi dimana seseorang memiliki keyakinan pada kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis (Ghufron & Risnawita, 2017). Kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memungkinkan dirinya untuk mengevaluasi diri sendiri dan lingkungan secara positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya (A'la et al, 2014).

Kepercayaan diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi kebutuhan. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk bebas dalam berpikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi seseorang dengan rasa percaya diri (Hapasari & Primastuti, 2014). Kepercayaan diri lahir dari kesadaran bahwa jika individu untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan segala sesuatu sampai tujuan yang diinginkan tercapai (Ifdil, Denich, & Ilyas, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yaitu suatu keyakinan dalam diri dengan penilaian yang positif terhadap diri sendiri dengan perasaan dan percaya akan dirinya dalam melakukan atau tindakan yang dihadapinya.

### **METODE**

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rosmayati, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam proses, makna, dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara kontekstual dan menyeluruh, terutama karena penelitian ini berfokus pada satu institusi pendidikan tertentu yaitu Sekolah Dasar. Menurut (Maulana, 2025) bahwa studi kasus adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu

permasalahan. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mewujudkan siswa SD yang percaya diri dan berkarakter.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah memiliki budaya karakter yang cukup memadai namun masih menghadapi tantangan dalam pengaplikasiannya secara optimal. Bungin dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mewujudkan siswa SD yang percaya diri dan berkarakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran berbasis teknologi dan interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas (Sugiyono, 2023). Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai praktik dan tantangan pembelajaran teknologi. Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mewujudkan siswa SD yang percaya diri dan berkarakter.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mewujudkan siswa SD yang percaya diri dan berkarakter, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arifudin, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Sudrajat, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Nasril, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mewujudkan siswa SD yang percaya diri dan berkarakter.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Arifudin, 2020). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Romdoniyah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Nita, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Aidah, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mewujudkan siswa SD yang percaya diri dan berkarakter.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Afifah, 2024). Kepala sekolah diwawancarai untuk mengetahui kebijakan dan strategi program kegiatan perencanaan dan pembiayaan pendidikan ditinjau dari konsep, strategi, dan tantangan, sedangkan pendidik memberikan wawasan mengenai analisis implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mewujudkan siswa SD yang percaya diri dan berkarakter.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kurniawan, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kusmawan, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Supriani, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mewujudkan siswa SD yang percaya diri dan berkarakter.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Teknik ini mengacu pada pendapat Moleong bahwa triangulasi dapat meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2010).

Moleong dikutip (Supriani, 2023) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah *et al* dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan reduksi

data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2021), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Lahiya, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Kartika, 2022) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di tiga sekolah dasar di wilayah perkotaan dan pedesaan, ditemukan bahwa implementasi literasi budaya dan kewargaan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan diri dan karakter siswa.

Pertama, dari aspek pengembangan literasi budaya, sekolah-sekolah yang secara aktif mengintegrasikan kegiatan berbasis budaya lokal dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam rasa bangga dan identitas budaya di kalangan siswa. Sebagai contoh, di Sekolah A, kegiatan seperti pentas budaya, pembelajaran cerita rakyat, dan pengenalan adat istiadat setempat dilakukan secara rutin setiap bulan. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa "anak-anak semakin percaya diri saat tampil dan berinteraksi karena mereka merasa bangga terhadap budaya mereka sendiri."

Selanjutnya, dari pengamatan terhadap siswa, terlihat bahwa mereka lebih percaya diri dalam berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas maupun luar kelas. Data dari kuesioner yang disebarkan kepada 100 siswa menunjukkan bahwa 78% siswa merasa lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan literasi budaya tersebut. Di sisi lain, sekolah di daerah pedesaan yang menerapkan penguatan nilai-nilai kewargaan melalui kegiatan seperti kerja bakti dan diskusi tentang hak dan kewajiban warga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sadar akan peran mereka sebagai warga negara. Sebagai contoh, di Sekolah B, guru menyampaikan bahwa "siswa mulai memahami pentingnya menjaga lingkungan dan menghormati sesama, yang mencerminkan karakter kewargaan."

Namun, tidak semua sekolah mengalami keberhasilan yang sama. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan ke dalam kurikulum, terbatasnya sumber daya, dan minimnya dukungan dari orangtua serta masyarakat sekitar. Di Sekolah C, misalnya, guru mengungkapkan bahwa "kami membutuhkan pelatihan lebih intensif agar mampu mengembangkan kegiatan yang menarik dan bermakna bagi siswa."

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa implementasi literasi budaya dan kewargaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan karakter siswa. Siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan berbasis budaya dan kewargaan menunjukkan rasa bangga terhadap identitas bangsa dan mampu menunjukkan sikap percaya diri dalam berbagai situasi sosial. Kendala yang ada menjadi tantangan yang harus diatasi melalui pelatihan guru yang berkelanjutan dan penguatan kerjasama dengan orangtua serta masyarakat.

Pada upaya mewujudkan siswa Sekolah Dasar (SD) yang percaya diri dan berkarakter, implementasi literasi budaya dan kewargaan memegang peranan penting. Kajian teori dari para ahli mendukung bahwa pengembangan karakter dan kepercayaan diri siswa tidak bisa hanya bergantung pada pengajaran akademik semata, melainkan harus dimulai dari penguatan identitas budaya dan nilai-nilai kewargaan sejak usia dini.

Pertama, literasi budaya menjadi dasar dalam pembentukan identitas diri dan kebanggaan terhadap budaya lokal maupun nasional. Menurut Crick (Akbar, 2017), literasi budaya tidak hanya meliputi kemampuan membaca dan menulis tentang budaya, tetapi juga mencakup pemahaman, penghargaan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan budaya. Dengan demikian, pengenalan budaya secara aktif dapat meningkatkan rasa bangga dan identitas diri siswa, yang secara tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Kedua, literasi kewargaan berkaitan erat dengan pengembangan karakter dan sikap bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Menurut UNESCO (Widodo & Ruhaena., 2018), literasi kewargaan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui kegiatan yang melibatkan siswa sebagai warga negara aktif, mereka mulai memahami hak dan kewajibannya, serta menghargai keberagaman dan keadilan sosial. Hal ini penting dalam membangun karakter berintegritas dan menghormati hak orang lain.

Selanjutnya, teori perkembangan karakter dari Erik Erikson dikutip (Mayasari, 2023) menegaskan bahwa kepercayaan diri dan identitas diri berkembang melalui pengalaman positif dan keberhasilan dalam interaksi sosial. Jika siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan budaya mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan kewarganegaraan, mereka akan merasa dihargai dan mampu membangun rasa percaya diri yang kokoh.

Selain itu, pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai budaya dan kewargaan dapat memperkuat pembentukan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan menghargai keberagaman. Menurut (Lickona, 2012), pengembangan karakter harus dilakukan melalui pengalaman langsung dan penanaman nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks budaya dan masyarakat setempat.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam proses pembelajaran di tingkat SD mampu meningkatkan kepercayaan diri dan karakter siswa secara efektif apabila dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan aspek budaya dan kewargaan tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga membentuk kepribadian yang berintegritas dan percaya diri dalam menghadapi tantangan masa depan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi budaya dan kewargaan secara efektif berperan penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kepercayaan diri siswa Sekolah Dasar. Melalui pengenalan dan penghayatan budaya lokal maupun nasional, siswa merasa bangga terhadap identitas dirinya, yang secara tidak langsung memperkuat rasa percaya diri mereka. Selain itu, kegiatan yang menanamkan nilai-nilai kewargaan, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keberagaman, membantu siswa memahami peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan menghormati hak orang lain. Hasil data dan observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis budaya dan kewargaan menunjukkan perkembangan positif dalam karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat. Mereka juga lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat dan berinteraksi sosial. Kendala yang masih dihadapi meliputi kurangnya pelatihan bagi guru, terbatasnya sumber daya, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari semua pihak, termasuk guru, orangtua, dan masyarakat, untuk memperkuat implementasi program ini secara konsisten. Secara keseluruhan, pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan dalam kurikulum pendidikan dasar merupakan strategi yang efektif dan relevan untuk membangun generasi muda yang percaya diri dan memiliki karakter kuat, serta mampu bersaing dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Keberhasilan implementasi ini juga menuntut komitmen dan inovasi dari semua pemangku kepentingan guna memastikan bahwa tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abhe et al. (2022). Pelatihan Penggunaan Dan Pemanfaatan PAUDPEDIA Untuk Pengembangan Literasi Digital Guru di Kabupaten Pasuruan. *Transformasi dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 80–86.
- A'la, et al. (2014). Perbedaan Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Keikutsertaan Program Penurunan Berat Badan Pada Remaja Obesitas. *Jurnal Psikologi Unsyiah*. 2 (3), 65-77.
- Akbar. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 1–11.
- Ananda et al. (2025). Literasi Dasar Dalam Pendidikan SD: Tantangan Dan Upaya Perbaikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.27675>
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.

- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Ghufron & Risnawita. (2017). Hubungan Antara Kepercayaan Epistemologis Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*. 1 (1), 40-54.
- Hapasari & Primastuti. (2014). Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya. *Psikodimensia*. 13 (1), 60 – 72.
- Ifdil, Denich, & Ilyas. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 107–113,
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.

- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters, (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Maulana. (2020). Program Adiwiyata Membentuk Perilaku Cinta Lingkungan Warga Smpn 2 Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(1), 29–36.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Remaja Rosdakarya.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nugraha, L. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Gogreen Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.

- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Widodo & Ruhaena. (2018). Lingkungan literasi di rumah pada anak pra sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1–7.